

**PENGARUH PROFESIONALISME, PENGALAMAN KERJA DAN  
TINGKAT PENDIDIKAN AUDITOR, TERHADAP  
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (STUDI EMPIRIS  
PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH BALI)**

**Luh Putu Ekawati**  
*Universitas Pendidikan Ganesha*  
*Eka.gana@yahoo.com*

**ABSTRAK**

*Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang independen, profesi akuntan publik diharapkan memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat mempertahankan kepercayaan klien dan para pemakai laporan keuangan lainnya. Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis bagi profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Akuntan yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pemakai jasa. Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya bahwa laporan keuangan auditan adalah bebas dari salah saji material.*

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas (studi empiris pada kantor akuntan publik di wilayah Bali). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode convenience sampling. Kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian Validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat diterima. Hipotesis diuji dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.*

*Hasil analisis regresi berganda memberikan bukti bahwa profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.*

*Kata kunci: Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pertimbangan Tingkat Materialitas.*



Jurnal Ilmiah Akuntansi  
dan Humanika  
JINAH  
Volume 3  
Nomor 1  
Singaraja, Desember 2013  
ISSN 2089-3310

**ABSTRACT**

*Nowadays, the need of professional skills on independent public accountant is grow widely, public accountant profession is expected posses adequate competency to maintain their client and other financial report users trust. Professionalism is being a critical issue for accountant profession because it directly related to their performance. Therefore, accountant that has high viewpoint of professionalism will make trustable contribution to accountant service users. On performing general audit, auditor can't give absolute guarantee to their client or other financial*

*report users that audited financial report is free from material misstatement.*

*This research purpose is to obtain and understand empirical evidence about auditor professionalism, work experience, and level of education influence toward materiality level judgment (empirical study on accountant public firms at Bali). Sample taking on this research is using convenience sampling method. Variable measurement on this research is using data that is gathered by questionnaire. Validity and reliability of instrument used on this research is acceptable. Hypothesis is tested with multiple regression analysis method to verify relation on independent variable and dependent variable.*

*Multiple regression method output is giving evidence that auditor professionalism, work experience, and level of education has significant positive influence toward materiality level judgment.*

*Keywords: professionalism, work experience, level of education, materiality level judgment.*

## **I. PENDAHULUAN**

Akuntan Publik berperan dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas. Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang *independen*, profesi akuntan publik diharapkan memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, sehingga dapat meningkatkan mutu informasi laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

Pengalaman auditor dapat menentukan profesionalisme, kinerja tugas, komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas, Noviyani (2002). Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Colbert (1989), Ketchen dan Strawser (1998), Libby dan Frederik (1990), Robbins (2005), menjelaskan bahwa semakin banyak pengalaman kerja auditor profesionalisme juga akan semakin meningkat.

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis bagi profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Akuntan yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pemakai jasa. Profesi akuntan publik dalam melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan yang memberikan pekerjaan, tetapi juga untuk pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Pihak-pihak lain tersebut meliputi pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak karena auditor tidak dapat memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Penetapan tingkat materialitas membantu auditor dalam merencanakan bukti yang cukup dalam proses pengauditan. Jika auditor menetapkan tingkat materialitas yang rendah, maka jumlah bukti yang harus dikumpulkan lebih banyak dalam proses pengauditan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2010), menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh pada pertimbangan tingkat materialitas. Didukung oleh Penelitian Ariani (2010) bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh pada kinerja auditor.

Libby (1990) mengemukakan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formalnya yang diperluas menjadi pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktek audit. Pengalaman audit merupakan proksi dari keahlian auditor, sehingga dapat menentukan pertimbangan tingkat materialitas yang baik bagi seorang auditor.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas (studi empiris pada kantor akuntan publik di Wilayah Bali).

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Teori Keagenan**

Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecendrungan manajer untuk mencari keuntungan yang tinggi, karena tingkat Asimetrik Informasi yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri. Dengan adanya hal tersebut, dalam praktek pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidak transparanan yang dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen.

Prinsip dasar *Good Corporate Governance* (GCG) adalah keterbukaan (*transparency*) dan akuntabilitas pada penyajian informasi akuntansi yang lengkap dan berkualitas, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal kepada pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi akuntansi akan menjadi penghalang adanya praktek GCG pada suatu entitas. Tujuan GCG adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1994 telah menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mengikuti prinsip *full disclosure*. Demikian pula BAPEPAM sebagai *regulatory body* pasar modal di Indonesia sudah menentukan bahwa semua perusahaan yang telah go-public di Indonesia harus menjalankan prinsip *full disclosure* dalam laporan keuangan sebagai bagian dari upaya penegakan GCG.

Akuntan eksternal dalam hal ini adalah akuntan publik yang terlibat dalam menjalankan profesinya sebagai auditor yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan. Profesi auditor dari para akuntan eksternal memainkan peran yang penting (*crucial*) karena para akuntan memverifikasi kewajaran informasi yang mendasari dilakukannya berbagai macam transaksi bisnis pemakai laporan keuangan. Tanpa kepercayaan terhadap kebenaran kondisi keuangan suatu perusahaan, para investor akan ragu untuk membeli saham suatu perusahaan terbuka dan pasar akan sulit tercipta, Tjager (2003) dalam Arifin (2005).

### **2.1.2 Profesionalisme**

Profesional merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat suatu jenis pekerjaan. Sedangkan profesi merupakan bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan dengan keahlian tertentu. Sebagai profesionalisme, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, dan rekan sesama profesi untuk berperilaku profesional.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep profesionalisme adalah untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesionalisme tercermin dari perilaku yang profesional.

*Professional judgment* auditor merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan pekerjaan audit. Hasil akhir dari keseluruhan pekerjaan audit dapat dikatakan sebagian besar

bergantung dari judgment yang digunakannya. Karena itu pengetahuan dan pengalaman auditor merupakan hal yang penting dalam menentukan kredibilitasnya dan kompetensinya (Boynton, *et.al*, 2002: 228-229).

### **2.1.3 Pengalaman Kerja**

Gusnardi (2003) dalam Susetyo (2009) mengemukakan bahwa pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor.

### **2.1.4 Pendidikan Auditor**

Standar umum auditing menekankan kualitas personal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor berupa: (1) memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor harus mempunyai pendidikan formal dibidang akuntansi dan auditing, mendapatkan pelatihan yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan, (2) memiliki sikap mental independen, (3) menjalankan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pendidikan formal serta keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menciptakan auditor yang kompeten.

Seorang auditor memiliki kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan profesional berkelanjutan. Tujuan dari ketentuan ini adalah agar auditor independen selalu mengikuti perkembangan terbaru dibidang akuntansi, pengauditan dan bidang-bidang yang terkait lainnya.

### **2.1.5 Materialitas**

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi, 2002: 158).

Pertimbangan materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh dan kriteria yang

digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Bukti audit kompeten yang cukup digunakan sebagai dasar layak untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit, seperti yang dinyatakan dalam standar auditing ketiga yakni standar pekerjaan lapangan.

## 2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian ini berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1**  
**Penelitian-penelitian sebelumnya**

No	Peneliti	Penelitian Empiris	Hasil Penelitian Empiris
1.	Libby, et.al (1990)	Experience and the ability to explain audit finding	Profesionalisme auditor internal dipengaruhi oleh pengalaman kerjanya.
2.	Kalbers dan Fogarty (1995)	Professionalism and its consequences: a study of internal auditor	Secara parsial variabel pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan hanya pada satu dimensi profesionalisme, yaitu hubungan dengan sesama profesi.
3.	Haynes and Nutt (1998)	The relationship between client Advocacy and Audit Experience : An exploratory analysis	Auditor tidak secara otomatis mengambil posisi advokasi bagi klien, terutama bila kepentingan klien tidak dibuat eksplisit. Pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil.

4.	Shelton (1999)	The effect of experience on the use of irrelevant evidence in auditor judgment	Pengalaman berpengaruh positif dalam judgment auditor
5.	Noviyani (2002)	Pengaruh pengalaman dan penelitian terhadap struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan	Pengalaman berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan auditor tentang kekeliruan
6.	Korroy (2005)	Pengaruh preferensi klien dan pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor	Auditor yang kurang berpengalaman mempunyai ekspektasi frekuensi kesalahan populasi secara lebih negatif dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga auditor yang kurang berpengalaman secara umum lebih berorientasi negatif daripada auditor yang berpengalaman
7.	Susetyo (2009)	Pengaruh pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor dengan kredibilitas klien sebagai variabel moderating	Pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor.

8.	Sukma (2010)	Pengaruh profesionalisme, etika profesi, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja auditor pada kinerja badan pengawas auditor	Etika profesi dan pengalaman kerja auditor berpengaruh secara positif signifikan pada pertimbangan materialitas, sedangkan profesionalisme dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada kinerja badan pengawas auditor
9.	Haryani (2010)	Pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas melalui dimensi profesionalisme	Pengalaman auditor berpengaruh positif secara langsung terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya dalam pertimbangan tingkat materialitas
10.	Ariani (2010)	Pengaruh profesionalisme, etika profesi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja pada kinerja auditor inspektorat di wilayah provinsi Bali.	Variabel-variabel yang berpengaruh pada kinerja auditor di Inspektorat adalah etika profesi, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja, sedangkan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap pada kinerja auditor pada Inspektorat.

Sumber: data diolah

### **III. RERANGKA BERPIKIR, KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

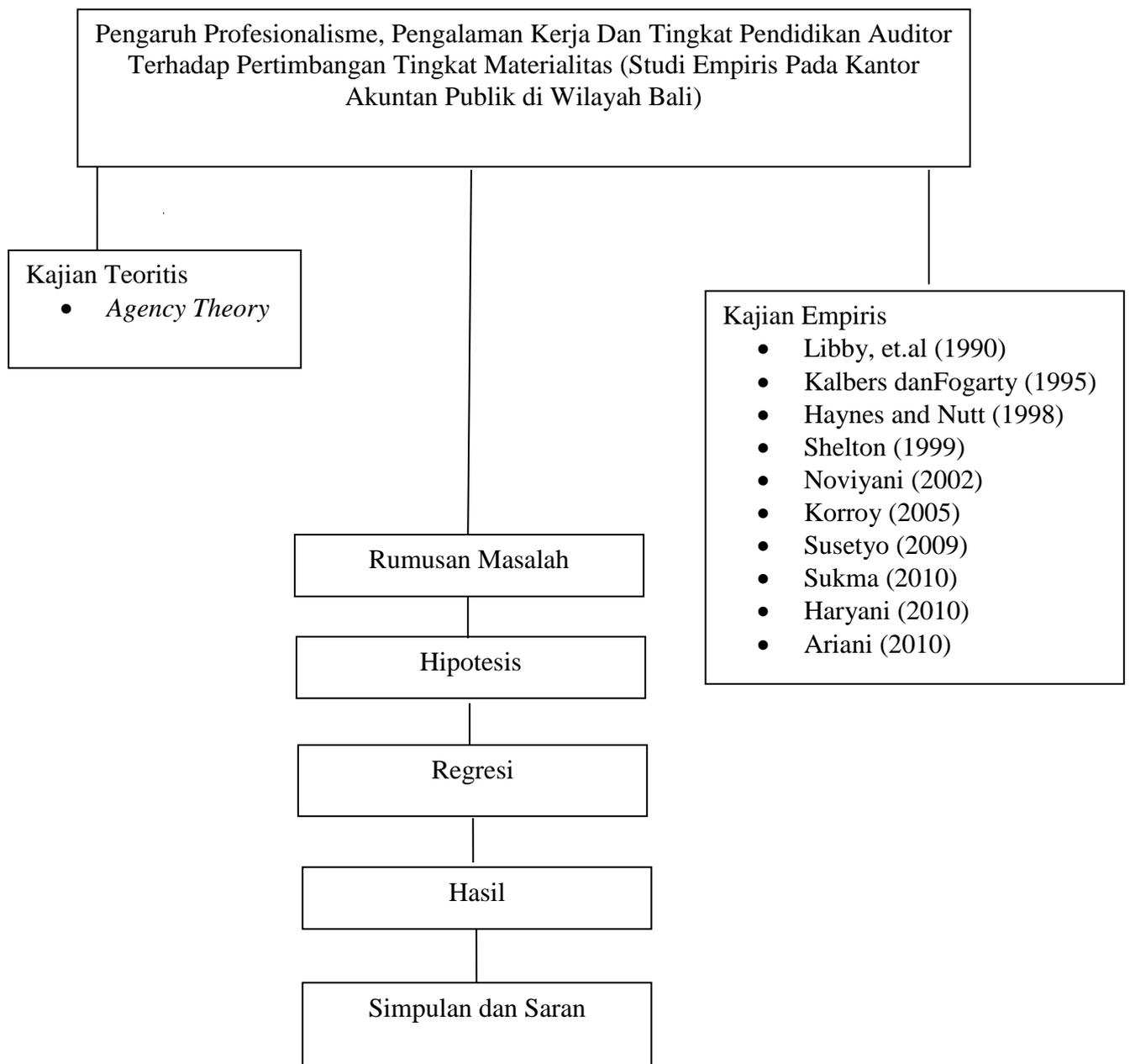
#### **3.1 Rerangka Berpikir**

Audit laporan keuangan oleh kantor akuntan publik menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, sedangkan pihak eksternal meliputi investor, kreditor, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Laporan keuangan yang telah di audit oleh kantor akuntan publik akan menciptakan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Auditor harus memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Pengalaman kerja dan keahlian profesional auditor merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keahlian auditor akan semakin meningkat apabila auditor terus menambah jam kerjanya dalam melakukan tugas pemeriksaan.

Berbagai penelitian auditing menunjukkan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor semakin mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugasnya yang semakin kompleks dalam menentukan pertimbangan materialitas.

Rerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:

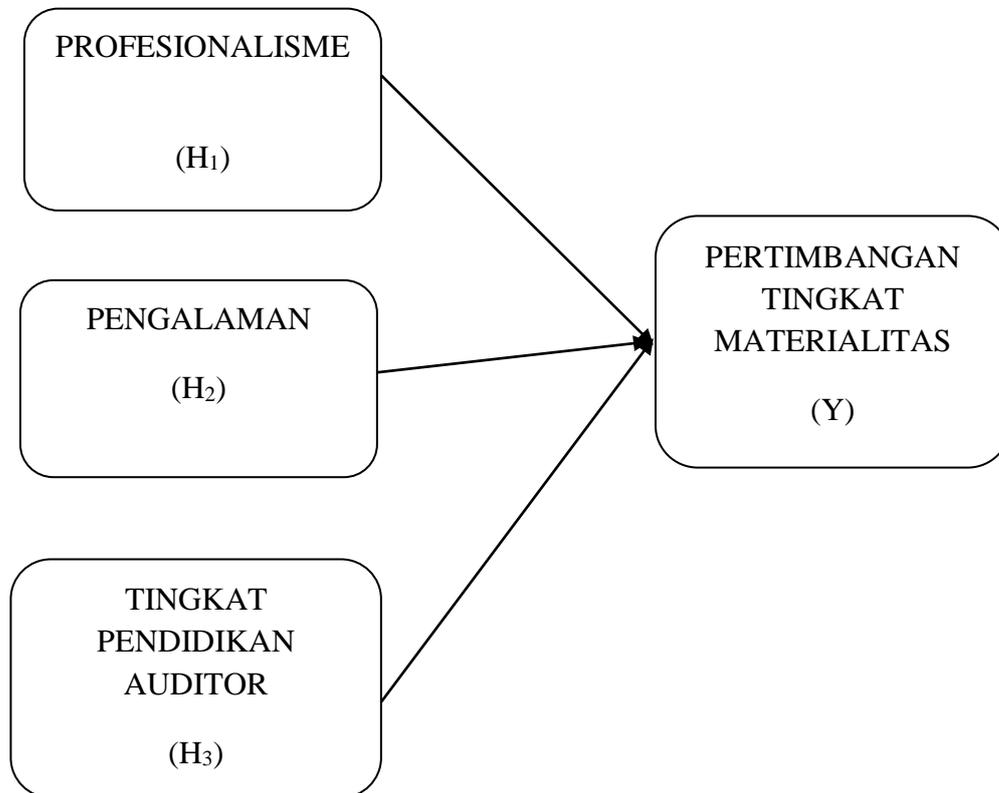


**Gambar 1**  
**Rerangka Berpikir Penelitian**

### 3.2 Konsep Penelitian

Berdasarkan rerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka disusun konsep penelitian untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Konsep

penelitian ini merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Konsep tersebut disajikan dalam Gambar 2 berikut:



**Gambar 2**  
**Konsep penelitian**

### **3.3 Hipotesis Penelitian**

#### **3.3.1 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya. Haryani (2010) menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme

mempunyai hubungan yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dengan menggunakan lima dimensi mengenai profesionalisme yang telah dikembangkan oleh Hall (1968). Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

*H<sub>1</sub>: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas*

### **3.3.2 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Pengauditan laporan keuangan oleh akuntan publik harus dilakukan oleh auditor yang telah memiliki pengalaman mengaudit dan mengikuti pelatihan-pelatihan cukup, serta memiliki latar belakang pendidikan akuntansi (Mahmudi, 2007: 33). Antara pengalaman dengan profesionalisme dapat dikatakan memiliki kaitan yang sangat erat. Pengalaman belum tentu membuat seseorang menjadi profesional tanpa ditunjang oleh keahlian dan kemampuan yang lain.

Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>2</sub>: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas*

### **3.3.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Seorang auditor memiliki kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan profesional berkelanjutan. Tujuan ketentuan ini agar auditor independen selalu mengikuti perkembangan terbaru dibidang akuntansi, pengauditan, dan bidang-bidang terkait lainnya serta meningkatkan kinerja auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>3</sub>: Tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas*

## **IV. METODE PENELITIAN**

### **4.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada kantor akuntan publik yang ada di Wilayah Bali yang terdaftar dalam Direktori yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2011 yang seluruhnya berlokasi di kota Denpasar.

### **4.2 Jenis dan Sumber Data**

#### **4.2.1 Jenis data menurut sifatnya**

- 1) Data kualitatif dalam penelitian ini dapat berupa nama-nama kantor akuntan publik yang dijadikan sampel lokasi dalam penelitian ini.
- 2) Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi data skor jawaban kuesioner yang terkumpul dari jumlah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Wilayah Bali.

#### **4.3.2 Sumber Data**

- 1) Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban kuesioner.
- 2) Data sekunder dalam penelitian ini adalah nama-nama kantor akuntan publik di Wilayah Bali yang menjadi lokasi dari penelitian ini.

### **4.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Wilayah Bali yang tergabung dalam Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu mengumpulkan informasi dari elemen populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan digunakan metode ini mempunyai kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan mudah, dan juga berdasarkan kemudahan karena keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden.

### **4.4 Teknik Pengumpulan Data**

Kuesioner disusun dengan skala Likert yang sudah umum dipakai oleh responden sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memilih jawaban, sehingga mudah dalam

menganalisis. Rentang nilai yang digunakan adalah dari sangat tidak setuju [1] sampai dengan sangat setuju [4]. Pemberian skor untuk jawaban responden tergantung pada sifat pernyataan. Keterangan yang tercantum dalam kuesioner berlaku untuk pernyataan positif, yakni semakin tinggi skor merupakan indikasi sikap positif, sedangkan skor yang rendah sebaliknya.

#### **4.5 Teknik Analisis Data**

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dengan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2009:3).

##### **4.6.1 Uji Kualitas Data**

Untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini digunakan dua prosedur pengujian yakni: (1) Uji reliabilitas dengan melihat koefisien (*Cronbach*) *Alpha* masing-masing instrument penelitian ( $\geq 0,6$  tidak reliabel) menurut Ghozali (2009:42), dan (2) Uji validitas dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka instrumen penelitian adalah valid. Semua perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17.00 for windows*.

##### **4.6.2 Uji Asumsi Klasik**

###### **1. Uji Normalitas.**

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009:147). Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat hasil uji statistic non-parametrik Kolmogorov – Smirnov (K-S) yang tersedia dalam program *SPSS 17.00 for windows*. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila *sig* > *alpha*.

###### **2. Uji Multikolinearitas.**

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, dan (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0.10 atau nilai VIF < 10.

### 3. Uji Heteroskedastisitas.

Bertujuan untuk menguji apakah variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varian yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen). Model regresi yang baik adalah model regresi yang Homokedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser yakni dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang di estemasi terhadap variabel independen. Kriterianya apabila output koefisien parameter untuk variabel bebas tidak ada yang signifikan secara statistik, maka disimpulkan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas, (Ghozali, 2009: 69).

#### 4.6.3 Uji Kelayakan Model

Pengujian model fit (kelayakan model) dilakukan dengan uji F, yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasil uji F adalah dengan melihat hasil regresi yang dilakukan dengan program SPSS, dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan tingkat  $\alpha$  atau *Alpha 0.05*. Apabila tingkat signifikansi  $F < \alpha = 0.05$ , mengindikasikan bahwa variabel bebas berpengaruh serempak pada variabel terikat, maka model dianggap layak.

#### 4.6.4 Uji Hipotesis.

Uji hipotesis melalui analisis regresi linier berganda (*multiple*), adalah dengan tingkat keyakinan 5% dapat dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17.00 for windows*. Apabila tingkat signifikansi  $t < \alpha = 0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima, atau sebaliknya.

Secara matematis bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y	: pertimbangan tingkat materialitas
$\alpha$	: konstanta
$\beta_1-\beta_3$	: koefisien regresi variabel $X_1-X_3$
$X_1$	: Profesionalisme
$X_2$	: Pengalaman kerja
$X_3$	: Tingkat pendidikan auditor
$\varepsilon$	: <i>error</i>

## V. PEMBAHASAN

### 5.1 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Satu ( $H_1$ )

Hipotesis satu ( $H_1$ ) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Setelah dilakukan pengujian, penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan variabel profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2010) bahwa konsep profesionalisme adalah untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesinya yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

### 5.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Dua ( $H_2$ )

Hipotesis dua menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Setelah dilakukan pengujian, didapatkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Koroy (2005) yang menyatakan bahwa auditor yang kurang berpengalaman mempunyai ekspektasi frekuensi kesalahan yang besar terhadap pertimbangan auditor.

Auditor yang berpengalaman membuat pertimbangan lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibandingkan auditor yang tidak berpengalaman. Seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa. Penelitian ini tidak konsisten dengan Susetyo (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor.

### **5.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Tiga (H<sub>3</sub>)**

Hipotesis tiga (H<sub>3</sub>) menyatakan bahwa tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Setelah dilakukan pengujian dapat membuktikan bahwa adanya pengaruh yang positif signifikan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Colbert (1989), Ketchen dan Strawser (1998), Libby dan Frederik (1990), Kalbers dan Fogarty (1995), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan auditor berpengaruh terhadap kinerja.

Penelitian ini tidak konsisten dengan Suksma (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada kinerja badan pengawas.

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Simpulan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel – variabel independen mendukung semua hipotesis. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

### **6.2 Saran dan Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran yang diberikan pada peneliti selanjutnya:

- 1) Meningkatkan jumlah responden dan juga memperluas wilayah penelitian tidak hanya pada kantor akuntan publik di Bali, tetapi juga di luar daerah Bali sehingga generalisasinya lebih luas.
- 2) Memasukan variabel-variabel yang lain yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas yang tidak disertakan dalam penelitian ini seperti etika profesi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, komposisi tim.

Keterbatasan Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya, yaitu:

- 1) Menggunakan responden yang lebih bervariasi dan memperluas lingkup penelitian tidak hanya pada kantor akuntan publik yang ada di Bali, tetapi juga bisa di luar Wilayah Bali, sehingga hasil generalisasinya lebih luas.

- 2) Penelitian ini hanya berfokus pada profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor sebagai variabel yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, seperti etika profesi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, komposisi tim. Variabel –variabel lain ini bisa digunakan bagi peneliti berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S, 2004. *Auditing*, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik. Jakarta: LPFE – UI.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1995. *AICPA Profesional Standards*. New York: AICPA.
- Any, Sri Haryani. 2010. “Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Melalui Dimensi Profesionalisme (Studi Empiris Pada Auditor BPK- RI Kantor Perwakilan Propinsi Jawa Tengah)” (tesis). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Arens, dan Loebbecke, J.K. 2006. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jilid 1 Cetakan Ke-4. Terjemahan Amir Abadi. Jakarta: Salemba Empat
- Ariani, Wahyuningsih, A.A.Ayu. 2010. “Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Auditor Inspektorat Di Wilayah Propinsi Bali” (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Arifin, 2005. Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan Di Indonesia. *Usulan Jabatan Guru Besar*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arifuddin, Faridah, Yusni, W. Hubungan antara Judgement Audit dengan Risiko dan Materialitas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 4. No.1. p 103-117.
- Bambang, Susetyo. 2009. “Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating (Study Empiris Auditor Yang Bekerja Pada Kantor Akuntan Publik dan Koperasi Jasa Audit di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta)” (tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.

- Bapepam. 2002. “*Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal*”. <http://www.bapepam.go.id> (27/12/02).
- Bazerman, M.H, K.P. Morgan dan G. Loewenstein. 1997. “The impossibility of auditor Independence”. *Sloan Management Review*. 38 (Summer). 89-94.
- Boynton, Johnson, Kell, John Wiley and Sons, Inc, 2002, Brown and Stanner, 2007. Modern Auditing 7<sup>th</sup>. The Auditing Standard of Consistency. *Journal of Accounting Research* Vol. 6. p 1-17.
- Colbert, J.L. 1989. The Effect of Experience Auditor’s Judgements. *Journal of Accounting Literature*. p 137-149.
- Departemen Pendidikan Nasional Universitas Udayana. 2008. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Tesis dan Disertasi*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Undip
- Gujarati, Damodar. 2008. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Halim, Abdul. 2003. *Auditing I Dasar – Dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Hall, R. 1968. *Professionalization and Bureacratization*. *American Sociological Review*. Vol. 33. p 211-228.
- Haynes, and Nutt, 1998. The Relationship Between Client Advocacy and Audit Experience An Exploratory Analysis Auditing. *A Journal of Practice & Theory*. Vol. 17. p 88-104.
- Herawaty, Arleen, dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi Dan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *The 2nd National Conference UKWMS Surabaya*.

- Herliansyah, Yudhi, dan Meifida Ilyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Audit Judgement. *Makalah SNA IX. Padang.*
- Ikatan Akuntan Indonesia Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik.* Jakarta: IAI Institut Akuntan Publik Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik.* Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan, 2008. *Metodelogi Penelitian Akuntansi Keprilakuan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 1999. *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen.* Edisi ke-1. Yogyakarta: BPFE.
- J, Read, William. Desember, 1987. Planning Materiality and SAS no.47. *Journal of Accountancy,*
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3.* Sydney
- Kalbers, P Lawrence, and Timothy, J. Fogarty, 1995. Professionalism and Its Consequences (A Study of Internal Auditors). *Auditing. A journal Practice.* Vol. 14 no.1.p 64-86.
- Koroy, T Ramaraya. 2005. Pengaruh Preferensi Klien dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi VIII.* September. P 917 – 928.
- Lekatompessy, J.E. 2003. Hubungan Profesionalisme dengan Konsekuensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja, Dan Keinginan Berpindah (Studi Empiris di Lingkungan Akuntan Publik). *Jurnal Bisnis Akuntansi.* Vol.5 no.1 April.p 69-84.

- Libby, R. and D. Frederik. 1990. Experience and the Ability to Explain Audit Findings. *Journal of Accounting Research*. Vol. 28, No. 2 p. 348-367.
- Mahmudi. 2007. *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mega, Satyawati. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus Pada BPKP Perwakilan Propinsi Bali (skripsi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Messier, Jr. Steven M. Glover, Douglas F. Prowitt. 2006. *Jasa Audit & Assurance. Pendekatan Sistematis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Empat
- Noviyani, P dan Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan penelitian terhadap struktur pengetahuan auditor terhadap kekeliruan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V*, September.p 481-488.
- Peecher, M.E. 1996. "The Influence of Auditors' justification processes on their Decisions A Cognitive Model and Experimental Evidence". *Journal of Accounting Research*. Vol. 34. (Spring). p 125-140.
- Rahmawati, 1997. Hubungan Antara Profesionalisme Internal Auditor Dengan Kinerja, Kepuasan, Komitmen untuk Pindah (tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Said, S. 2002. "Enron dan Akuntan Publik". *Majalah Tempo*. No. 49/XXX. Februari.
- Sanyoto, Gundodiyoto. 2002. *Audit Sistem Informasi. Pendekatan Konsep*. Jakarta: PT.Media Global Education.

- Saridewi, Rencana, 2010. Pengaruh Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Badan Pengawas Lembaga Perkreditan Desa (Penelitian LPD di Kota Denpasar) (skripsi). Denpasar: Universitas Udayana
- Schuetze, W.P. 1994. A mountain or a molehill? *Accounting Horizons* 8 (March). P 69-75.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey Prentice – Hall International A.Simon and Schuster Company. Upper Saddle. River.
- Shelton, S. W. 1999. The Effect of Experience on the Use of Irrelevant Evidence in Auditor Judgment. *The Accounting Review*. Vol.74. No.2. April p 217 – 224.
- Sukma, Ekasanthi. 2010. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Auditor Pada Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Laporan Keuangan (skripsi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Syahrir, 2002. Analisis Hubungan antara Profesionalisme akuntan publik dengan kinerja, kepuasan kerja, komitmen dan keinginan berpeindah (tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Yanhari, 2007. Analisis Profesionalisme dan Etika Profesi Auditor terhadap Kinerja Auditor (Studi kasus pada Badan Pemeriksa Keuangan RI di Jakarta (skripsi). Jakarta: Universitas Mercubuana.
- Yendrawati, R. 2008. Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol 6. Nomor. 1. Maret. p 1-20.
- Yohannes, Sri Guntur, Bambang Soepomo, & Gitoyo. 2002. Analisis Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme dan Analisis Pengaruh Profesionalisme Terhadap Hasil Kerja (Outcomes). *Jurnal MAKSI*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Yustrida, Bernawati. 1994. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan Akuntansi Dalam Penentuan Materialitas (tesis). Yogyakarta: Universitas GajahMada.

Yusuf, H. 2001. Auditing (*Pengauditan*). Yogyakarta: STIE.